

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”

Nadia Saputri Daulay¹, Raditya Balqis², Siti Fatimah Sari Ritonga³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

Email: nadiasaputridaulay@gmail.com¹, radityabalqisaja04@gmail.com²,
sitipatimahsariritonga@gmail.com³, finahrp@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji analisis semiotika pesan moral pada film dua garis biru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab dari kekhawatiran dan tabu yang masih ada di masyarakat. Film ini memberikan pelajaran penting tentang pendidikan seks bagi remaja. Metode kualitatif menggunakan teknik analisis isi (konten) Analisis isi merupakan kajian yang mencakup pembahasan mendalam terhadap isi informasi yang ditulis atau dicetak di media massa. Pelopor dalam analisis adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik pengkodean simbolik, yang melibatkan pencatatan simbol atau pesan secara sistematis, dan kemudian penelitian ini mengarah pada penggunaan model Roland Barthez, dengan fokus pada gagasan dua- ide langkah pentingnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar film tersebut menyebutkan cerita di setiap adegannya hingga akhir. Pada struktur mikronya, Anda akan menemukan penggunaan kata-kata yang mewakili dan memperkuat pesan film. Makna tematik film ini didukung oleh kata, frasa, dan gambar visual yang digunakan sutradara. Menganalisis gambar dalam film tersebut merupakan kesadaran sosial yang diungkapkan dalam cerita, khususnya hubungan antara manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

Kata kunci: Semiotika, Pesan Moral, Film, Analisis Konten.

ABSTRACT

This research examines the semiotic analysis of moral messages in the film Two Blue Lines. The aim of this research is to find out more about the causes of concerns and taboos that still exist in society. This film provides important lessons about sex education for teenagers. The qualitative method uses content analysis techniques. Content analysis is a study that includes an in-depth discussion of the content of information written or printed in the mass media. A pioneer in the analysis was Harold D. Lasswell, who pioneered the technique of symbolic coding, which involves systematically recording symbols or messages, and later this research led to the use of Roland Barthez's model, focusing on the idea of his two important steps. The results of the research show that on a large scale the film mentions the story in every scene until the end. In the microstructure, you will find the use of words that represent and strengthen the film's message. The thematic meaning of this film is supported by the words, phrases and visual images used by the director. Analyzing the images in the film is a social awareness expressed in the story, especially the relationship between humans and other people in the social environment.

Keywords: Semiotics, Moral Message, Film, Content Analysis.

PENDAHULUAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat. Pesan-pesan yang terkandung didalam film biasanya bisa dirasakan oleh penonton yang mana akan ikut menghipnotis penonton, ditambah lagi jika apa yang dialami oleh aktor-aktris adalah salah satu yang pernah dialami oleh penonton, disitulah film menyampaikan emosi kepada penerimanya. Seorang pembuat film mempersentasikan ide-ide yang kemudian di konversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan. Pesan dapat disampaikan seseorang melalui suatu bentuk lambang komunikasi. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat (gesture), isyarat, gambar warna, danlain sebagainya. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari komunikasi. Proses interaksi berinteraksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Komunikasi tentunya memiliki tujuan.

Film salah satu kata yang tidak asing bagi masyarakat sekarang, film bisa dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh karna berupa audio visual yang artinya pesan yang terkandung didalam film dapat dinikmati oleh khalayak yang mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, Kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrab oleh khalayak umum. Disamping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya. Film mempunyai kemampuan untuk mengantar pesan secara unik karena kekuatan dan potensi film yang dapat menjangkau komunikasi dalam jumlah besar yang tidak mungkin dapat dijangkau kegiatan komunikasi kontak langsung. penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi terutama bidang semiotika yaitu metode analisa yang mengkaji tentang tanda, dan memberikan gambaran mengenai pesan moral dalam film dua garis biru. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Semiotika Pesan Moral Film Dua Garis Biru.

LANDASAN TEORI SEMIOTIKA

Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena social pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggalimakna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer“menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupanbinatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusiadiperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.”Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran padamanusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Ogden & Richard

Teori Semiotika C. K. Ogden dan I. A. Richard merupakan teori semiotika trikotomi yang dikembangkan dari Teori Saussure dan Teori Barthes yang didalamnya terdapat

perkembangan hubungan antara Petanda (signified) dengan Penanda (signifier) dimana Penanda kemudian dibagi menjadi dua yaitu Peranti (Actual Function/Object Properties) dan Penanda (signifier) itu sendiri. Petanda merupakan Konotasi dari Penanda, sedangkan Peranti merupakan Denotasi dari Penanda. Pada teori ini Petanda merupakan makna, konsep, gagasan, sedang Penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, penjelasan fisik obyek benda, kondisi obyek/benda, dan cenderung (tetapi tidak selalu) berupa ciri-ciri bentuk, ruang, permukaan dan volume yang memiliki suprasegmen tertentu (irama, warna, tekstur, dsb) dan Peranti merupakan wujud obyek/benda/fungsi aktual (Christian).

Konsep semiotika Peirce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Peirce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes. mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini.2006).

PENGERTIAN PESAN MORAL

Menurut Harold Lasswell, pesan adalah sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan nilai, gagasan ataupun yang dimaksud dari sumber tadi. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan menunjukkan pengertian dari sumber dan berusaha untuk menyampaikannya, serta pesan sedikit banyak menentukan pengertian yang akan diperoleh penerima.

Kata “moral” berasal dari bahasa latin “mores” kata jamak dari “mos” yang memiliki arti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti dan susila. Terdapat Dua kaidah dasar moral adalah:

- a) Kaidah sikap baik.
- b) Kaidah keadilan.

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar Ia menjadi manusia yang baik. Pesan moral adalah pesan yang mengenai sebuah kalimat-kalimat, lisan serta tulisan, tentang bagaimana manusia tersebut harus bisa hidup dan bertindak, agar mereka menjadi manusia yang bisa baik. Sumber ajaran langsung moral adalah berbagai orang dalam kedudukan berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta orang yang lebih dewasa dan lebih bijak.

Dalam Bahasa arti moral berasal dari Bahasa Latin, mores adalah jamak dari kata yang

mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia bisa dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilahnya yaitu digunakan untuk menentukan dan dibatas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Pesan adalah suatu bentuk pemberitahuan yang memiliki makna bagi penerimanya. Pesan merupakan komponen penting dalam sebuah komunikasi. Setiap gagasan dalam pesan dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan perantara melalui hubungan fisik atau menggunakan bantuan media digital.

Kata Moral dalam Bahasa latin yakni Mores yang berarti kelakuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia. moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang diterima umum. sedangkan menurut Fudyartanta moral berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan dalam suatu daerah yang ditempat. Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, karenanya pesan bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pesan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih

b. Pesan Nonverbal

Pengertian pesan non-verbal yaitu semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima

Dimana tidak setiap film hanya menampilkan pesan moral berupa kebaikan dari para tokohnya saja. Namun juga menampilkan moral-moral buruk. Bahkan dalam film juga banyak terdapat seorang tokoh utama yang melakukan moral-moral buruk.

PENGERTIAN DAN UNSUR FILM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Kemudian menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi. Film sebagai media komunikasi berupa audio visual mempunyai pengaruh yang besar terhadap emosi atau perasaan manusia seperti tertawa, menangis, marah, kecewa, takut dan sebagainya. Karena pada dasarnya seseorang akan terbawa emosinya saat menonton film tergantung dari adegan apa yang tengah ia tonton. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat (Efenddy, 1998 : 134). Film adalah gambar yang hidup biasa disebut dengan movie.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011 : 125) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); yang kedua film tersebut diartikan sebagai lakon (cerita) gambar. Sedangkan Definisi film pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 tahun 2009. Film memiliki definisi yang sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata bagi sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan para penontonnya sehingga film menjadi media massa yang sangat berpengaruh terutama bagi warga perkotaan karena secara audio visual film memberikan format yang menarik dari segi adegan yang terasa hidup dan

juga kombinasi antara suara, tata warna, costum, panorama, dan tata pengambilan gambar sehingga membuat audience tidak bosan maka dari itu film sangat mudah memikat hati masyarakat untuk menikmati apa yang akan disuguhkan dari sebuah film. filmnya merupakan sebuah teks yang membuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak, tindakan didalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan seorang metaforis (2010: 134). Unsur-unsur Sebuah Film sebagai berikut:

1. Unsur naratif

Unsur naratif yaitu sebuah film memiliki hubungann dengan aspek cerita atau tema film, karena berupa tema cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya.

2. Unsur sinematik

Unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, yaitu:

- Mise-en-scene: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make up, serta acting dan pergerakan pemain.
- Sinematografi, perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- Editing, transisi sebuah gambar (shot) ke gambar Suara, segala hal dalam film yang mampu ditangkap indera pendengaran.

Kedua unsur tersebutlah yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reseach) yang mana penelitian tersebut pengumpulannya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Subjek dari penelitian ini adalah film dari Dua Garis Biru. Sumber data yang ada dalam penelitian, menggunakan sumber yaitu data sekunder. Teknik ini menggunakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis konten yang mana dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan dalam sebuah scene yang terdapat dalam sebuah film berjudul “Dua Garis Biru” untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan moral. Untuk menganalisis pesan moral dalam fim dua garis biru peneliti menganalisis menggunakan analisis konten.

PEMBAHASAN

<p>GAMBARAN UMUM FILM</p>	<p>Film "Dua Garis Biru" merupakan karya yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan dirilis pada tahun 2019. Film ini mengangkat isu sosial remaja yang cukup sensitif, yaitu kehamilan di luar nikah di kalangan remaja. Dengan pemeran utama Angga Yunanda dan Zara Adisty, film ini berhasil menarik perhatian publik dan memicu diskusi mengenai pendidikan seks dan pengasuhan di era modern.</p>
<p>ANALISIS KONTEN</p>	<p>Film ini mengisahkan dua remaja, Dara dan Bima, yang terpaksa menghadapi konsekuensi dari sebuah hubungan yang melampaui batas. Kehamilan Dara menjadi titik tolak dari berbagai konflik dan tantangan yang harus mereka hadapi, baik secara individu</p>

	maupun bersama. Film ini tidak hanya menyoroti masalah kehamilan di usia muda tetapi juga bagaimana keluarga dan masyarakat merespons situasi tersebut.
PEMBAHASAN TEMA	"Dua Garis Biru" menyajikan perspektif yang berbeda tentang seks bebas dan pendidikan seksual. Film ini menunjukkan pentingnya pendidikan seks usia dini untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan dan konsekuensi sosial yang menyertainya. Selain itu, film ini juga mengeksplorasi dinamika keluarga dan bagaimana nilai-nilai keluarga dapat membentuk respons terhadap masalah sosial.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kami menggunakan analisis semiotika dengan teknik denotasi dan konotasi berikut penjabaran analisisnya:

Menit 04:15-05:28 Pada scene ini dibuka dengan suara sunda gurau dan tawa dari Dara&Bima yang sangat gembira. Dengan dukungan musik dari Goose and Wolf , musik ini mewakili sebagai seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Tidak lama setelah itu, segalanya berubah dalam menit berikutnya. Ketika orang memasuki ruangan, orang melakukan sesuatu yang tidak pantas (di luar batas).

Menit 2: 07:15 - 08:27 Kepulan uap hangat dari kerang yang telah dimasak baru saja di angkat dari rebusan. Cangkang kerang yang setengah terbuka tandanya kerang sudah matang. Melihat mereka disana, mereka terlihat bahagia, dan saat pelayan membawakan kerang yang sudah matang. Terlihat pula Ondel Ondel yang masuk ke restoran tersebut pada tahun , dibuang oleh petugas restoran tersebut.

Menit 34:15 – 39:48 Pada saat bagian scene ini dara masuk kedalam toilet yang ada di dalam kamar untuk tes menggunakan test pack kehamilan. Pada titik ini, wajah gadis itu menunjukkan sejuta emosi ketakutan dan kecemasan. Bima takut ke toilet dan menunggu Dara. Untuk menghilangkan rasa takut , Bima mencoba melihat sekeliling benda-benda yang ada di ruangan itu.

Menit 34:15 – 39:48 Dimenit ini dara yang awalnya berada di lapangan sedang pelajaran olahraga saat itu tidak sengaja terkena bola oleh salah satu murid yang sedang bermain bola basket dan akibatnya kepala dara terkena bola sehingga membuat perutnya kontraksi. Saat disini lah titik persembunyian mereka terbongkar. Tak lama Dara dibawa ke ruangan UKS digotong oleh teman-temannya.

Menit 1:08:08 – 1:16:45 di skene, Bima sudah menjadi seorang ayah dan harus bekerja. Oleh karena itu, seseorang harus bekerja untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Bima bekerja di restoran ayah Dara. Dia bekerja setiap hari sepulang sekolah.

Menit 1:08:08 -1:16:15 Sepulang kerja malam itu, Bima sedang duduk di kaki tempat tidur sambil asyik bermain, Dara membuka rapor Bima dan melihat hampir setiap ada titik merahnya. Dara sangat marah dan kecewa. Dara sangat khawatir Bima tidak bisa lulus kuliah. Di sana mereka bertengkar dan akhirnya bertempur pada tahun.

Menit 1:16:57 & 1:34:27 Setelah pertengkaran dan pertengkaran antara Dara dan Bhima, mereka dipisahkan selama beberapa hari. Bima kembali ke orangtuanya dan Dara tetap di rumahnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan skene di atas peniliti menyimpulkan beberapa pesan moral yang didapat

yaitu:

1. Pesan moral yang bisa dipetik dari film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer adalah meski status sebuah keluarga baik-baik saja di mata masyarakat, namun belum tentu status keluarga tersebut aman itu. Kondisinya baik seperti yang ditunjukkan oleh keluarga DARA. Oleh karena itu, bagi keluarga Bima, meski berstatus sosial tersebut, bukan berarti anaknya akan terlibat hal buruk. Cara orang tua memperlakukan anaknya berdampak besar pada sikap dan kepribadian anaknya. Komunikasi dengan anak sangat jarang terjadi, misalnya kurang adanya keterbukaan antara anak dan orang tua mengenai seksualitas sehingga sulit untuk bercerita atau memberikan pendidikan seks. Padahal, pendidikan seks merupakan pelajaran yang sangat penting bagi remaja. Sebab, remaja berada pada usia yang perlu menyadari bahwa dirinya masih labil dan pikirannya belum benar-benar matang. Yang penting di sini adalah orang tua lebih banyak berkomunikasi dengan anak atau hanya bicara soal reproduksi.
2. Makna denotasi yang didapat adalah menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Ini sangat penting, karena itu penting sekali untuk diingat bahwa masalah ini sangat tabu untuk dibicarakan dengan orang tua di rumah. Mereka selalu menganggap belum saatnya anak mendapat pendidikan seks.
3. Makna konotasi yang dapat diambil adalah Pesan sutradara agar pendidikan seks dapat diberikan kepada anak di rumah dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menyelesaikan Problem Remaja Pada Film Dua Garis Biru (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Dewanta, A. J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26-35.
- Ginanti, N. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Lestari, DA (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru” Diyan Ambar Lestari Dudi Iskandar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. *PANTAREI*, 5 Tidak, 2, 1-8.
- Maulidifa, F. R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah Setelah Menonton Film Dua Garis Biru (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- VICTORIAN, W. (2020). Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Bekasi).